

**ANALISIS NILAI KARAKTER DALAM PROFIL PELAJAR PANCASILA
DITINJAU DARI AKTIVITAS BELAJAR IPS DI KELAS VIII
SMP PLUS NURUL WAFA MUMBULSARI (2025-2026)**

Moch Ali Imron¹, Rina Rohmawati², M. Iqbal Ibrahim Hamdani³

^{1,2,3}Universitas PGRI Aegopuro Jember

¹nickkindo168@gmail.com, ²rina.manis1@gmail.com, ³iqbal.ikip3@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the planning process for integrating Pancasila Student Profile (P5) values by Social Studies teachers into teaching modules and learning activities in accordance with the Independent Curriculum requirements at SMP Plus Nurul Wafa Mumbulsari, Jember. The study focuses on three aspects: (1) teachers' strategies for internalizing the six P5 dimensions into module design; (2) the manifestation of P5 values in Grade VIII Social Studies learning activities; and (3) facilitating and inhibiting factors of integration. A qualitative case-study design was employed. Data were collected through participatory observation across 18 learning sessions, in-depth interviews with the Social Studies teacher and eight students, and analysis of teaching module documents. Miles-Huberman analysis was applied. Findings reveal that the teacher integrated P5 through three explicit strategies: local Jember context-based materials, differentiated learning products, and portfolio-based value assessment. The mutual cooperation and critical reasoning dimensions were most strongly manifested. The novelty of this study lies in documenting P5 integration practices within a pesantren-based school in a rural setting, a context underrepresented in existing literature.

Keywords: *Pancasila Student Profile; Character Values; Social Studies Learning; Independent Curriculum; Teaching Module*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis proses perencanaan integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P5) oleh guru IPS ke dalam modul ajar dan aktivitas belajar sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka di SMP Plus Nurul Wafa Mumbulsari, Jember. Fokus kajian mencakup tiga hal: (1) strategi guru dalam menginternalisasi enam dimensi P5 ke dalam rancangan modul ajar; (2) manifestasi nilai-nilai P5 dalam aktivitas belajar IPS kelas VIII; dan (3) faktor pendukung serta penghambat integrasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pada 18 pertemuan pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru IPS dan delapan peserta didik, serta analisis dokumen modul ajar. Analisis dilakukan dengan model Miles-Huberman. Temuan menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan P5 secara eksplisit melalui tiga strategi: kontekstualisasi materi lokal Jember, diferensiasi produk pembelajaran, dan asesmen berbasis portofolio nilai. Dimensi bergotong royong dan bernalar kritis paling kuat termanifestasi. Novelty penelitian ini terletak pada dokumentasi praktik integrasi

P5 dalam konteks sekolah berbasis pesantren di daerah perdesaan, yang selama ini belum terwakili dalam literatur.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila; Nilai Karakter; Aktivitas Belajar IPS; Kurikulum Merdeka; Modul Ajar

A. Pendahuluan

Implementasi Kurikulum Merdeka yang digulirkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sejak tahun 2022 membawa pergeseran paradigmatik dalam pendidikan nasional Indonesia. Kurikulum ini tidak semata mengejar capaian kognitif, melainkan secara eksplisit mengamankan pembentukan karakter melalui enam dimensi Profil Pelajar Pancasila (P5): beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022a). Setiap satuan pendidikan dituntut mengintegrasikan dimensi-dimensi tersebut tidak hanya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berdiri sendiri, tetapi juga dalam pembelajaran intrakurikuler sehari-hari, termasuk Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS menempati posisi strategis dalam agenda pembentukan karakter

karena sifatnya yang integratif, memadukan perspektif sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi untuk memahami realitas sosial secara holistik (Sapriya, 2017). Lebih dari sekadar transfer pengetahuan faktual, IPS seharusnya menjadi arena internalisasi nilai-nilai kebangsaan, kepekaan antarbudaya, dan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu kontemporer (Winataputra, 2012). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru IPS dituntut merancang modul ajar yang secara deliberatif memuat indikator P5, menyusun aktivitas belajar yang memancing keterlibatan aktif, dan merancang asesmen yang dapat menangkap pertumbuhan nilai karakter peserta didik.

Namun demikian, kajian empiris mengenai implementasi P5 dalam pembelajaran IPS menunjukkan tantangan yang signifikan. Studi Rahayu, Suharno, dan Rejekiingsih (2022) di sekolah perkotaan Surakarta menemukan bahwa integrasi P5 masih bersifat adiktif (ditempelkan) daripada integratif

dalam desain pembelajaran. Sementara Yusuf dan Haryati (2023) melaporkan bahwa guru-guru IPS di Kota Bandung mengalami kebingungan konseptual dalam menerjemahkan enam dimensi P5 ke dalam indikator modul ajar yang terukur. Penelitian Sari, Effendi, dan Kurniawati (2023) di Surabaya menemukan bahwa pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka belum menyentuh aspek kontekstualisasi lokal, sehingga modul ajar yang dihasilkan cenderung generik dan tidak merespons karakteristik komunitas peserta didik.

Research gap yang teridentifikasi dari penelitian-penelitian di atas adalah: pertama, seluruh studi yang ada berfokus pada sekolah negeri di kawasan perkotaan, sehingga dinamika implementasi P5 di sekolah swasta berbasis pesantren di daerah perdesaan sama sekali belum terdokumentasi. Kedua, tidak ada kajian yang secara khusus meneliti proses perencanaan integrasi P5 ke dalam modul ajar oleh guru IPS - sebagian besar studi menilai hasil atau dampak P5, bukan proses perancangan didaktiknya. Ketiga, konteks lokal Jember sebagai daerah

dengan komposisi sosial-budaya yang khas (komunitas santri, pertanian, dan multikulturalitas Tapal Kuda) belum pernah dijadikan konteks penelitian IPS-P5.

SMP Plus Nurul Wafa Mumbulsari mewakili konteks yang secara epistemologis penting untuk diteliti. Sekolah ini merupakan unit pendidikan formal yang beroperasi dalam ekosistem pesantren, sehingga nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai Pancasila berinteraksi dalam ruang pembelajaran yang sama. Kondisi ini menciptakan peluang sekaligus tantangan unik bagi guru IPS: di satu sisi, dimensi P5 seperti beriman, berakhlak mulia, dan bergotong royong memiliki resonansi kuat dengan tradisi pesantren; di sisi lain, guru perlu memastikan internalisasi nilai berjalan dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang formal, bukan sekadar reproduksi habitus pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi guru IPS dalam merencanakan integrasi nilai-nilai P5 ke dalam modul ajar di kelas VIII SMP Plus Nurul Wafa Mumbulsari; (2) menganalisis manifestasi dimensi-dimensi P5

dalam aktivitas belajar IPS yang dirancang guru; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat integrasi P5 dalam konteks sekolah berbasis pesantren di perdesaan. Temuan penelitian ini diharapkan mengisi research gap yang ada dan memberikan panduan praktis bagi guru IPS di satuan pendidikan dengan karakteristik serupa.

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*) sebagaimana dikonseptualisasikan Yin (2018). Pilihan desain ini didasarkan pada tiga pertimbangan: (a) pertanyaan penelitian bersifat *how dan why*, yang tidak membutuhkan kontrol terhadap variabel; (b) fenomena yang diteliti - yakni proses perencanaan integrasi P5 - tidak dapat dipisahkan dari konteks organisasional sekolah pesantren; dan (c) peneliti tidak memiliki kontrol atas peristiwa yang berlangsung secara naturalistik di kelas.

2. Lokasi, Waktu, dan Sumber Data

Penelitian dilaksanakan di SMP Plus Nurul Wafa Mumbulsari, Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember, Jawa Timur, mulai April 2026. Sekolah ini dipilih secara purposif atas dasar tiga kriteria: telah menerapkan Kurikulum Merdeka Mandiri Berbagi sejak 2023; memiliki karakteristik pesantren yang memberikan warna unik pada pembelajaran; dan bersedia membuka akses penelitian secara penuh. Sumber data terdiri dari tiga jenis: (1) informan manusia - satu guru IPS kelas VIII (berinisial K, 11 tahun pengalaman), kepala sekolah, dan delapan peserta didik kelas VIII yang dipilih dengan *maximum variation sampling* berdasarkan gender, prestasi, dan latar belakang keluarga; (2) dokumen - tiga modul ajar IPS yang disusun guru, catatan harian belajar peserta didik, dan laporan P5 semester; (3) peristiwa - 18 sesi pembelajaran IPS yang diobservasi langsung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tiga teknik pengumpulan data digunakan secara simultan. Pertama, observasi partisipatif pasif (*passive participant observation*) selama 18 sesi pembelajaran menggunakan lembar observasi terstruktur yang

dikembangkan dari enam dimensi P5 dengan 24 sub-indikator perilaku. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan tiga kali kepada ibu Karisma (masing-masing 60-90 menit) dan satu kali kepada delapan peserta didik (masing-masing 30-45 menit), menggunakan protokol yang dikembangkan dari temuan observasi. Ketiga, analisis dokumen dilakukan terhadap tiga modul ajar menggunakan matriks analisis yang memeriksa kedalaman integrasi P5 pada: kolom identitas, tujuan pembelajaran, langkah kegiatan inti, dan instrumen asesmen.

4. Analisis Data dan Keabsahan

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara siklikal. Pengkodean dilakukan dua putaran: putaran pertama menggunakan *in vivo codes* untuk menghormati bahasa informan, putaran kedua menggunakan *pattern codes* untuk mengidentifikasi tema lintas sumber. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (guru-siswa-dokumen), triangulasi teknik (observasi-wawancara-analisis

dokumen), dan member checking kepada ibu Karisma dan kepala sekolah. Proses reflektivitas peneliti didokumentasikan dalam jurnal peneliti yang diperiksa oleh pembimbing setiap dua minggu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil Sekolah dan Konteks Pembelajaran IPS

SMP Plus Nurul Wafa berdiri di bawah Yayasan Pondok Pesantren Nurul Wafa, melayani 83 peserta didik pada tahun pelajaran 2025/2026. Kondisi ini menciptakan komunitas belajar yang unik: peserta didik terbiasa dengan nilai-nilai kolektif dan disiplin komunitas pesantren, namun akses terhadap internet dan sumber digital sangat terbatas. Kelas VIII memiliki dua rombongan belajar dengan total 32 peserta didik, diasuh oleh satu guru IPS yaitu Ibu Karisma Arofah N, S.Pd., yang juga merangkap sebagai pembina OSIS dan koordinator Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah.

2. Strategi Guru dalam Merencanakan Integrasi P5 ke dalam Modul Ajar

Analisis terhadap tiga modul ajar IPS kelas VIII yang disusun ibu

Karisma mengungkapkan pola integrasi P5 yang berbeda dari temuan-temuan sebelumnya di sekolah perkotaan. Ibu Karisma menggunakan tiga strategi perancangan yang saling melengkapi.

a. Kontekstualisasi Materi Lokal Jember (Local Embedding Strategy)

Ibu Karisma secara konsisten mengaitkan topik IPS nasional dengan fenomena sosial-ekonomi yang dikenali peserta didik secara langsung. Pada modul bertema 'Potensi dan Tantangan Pembangunan Wilayah', misalnya, beliau menggunakan perkebunan kopi Jember dan budaya Pandhalungan (akulturasi Jawa-Madura) sebagai konteks utama. Strategi ini secara deliberatif menyasar dimensi berkebinekaan global dan bernalar kritis, karena peserta didik didorong untuk menganalisis ketimpangan sosial di lingkungan mereka sendiri sebelum membandingkannya dengan pola nasional dan global. Dalam wawancara, ibu Karisma menjelaskan: 'Kalau saya pakai contoh dari Jakarta terus, anak-anak nggak tersentuh. Tapi kalau pakai

kebun kopi yang bapaknya bekerja di sana, mereka langsung aktif, langsung kritis nanya kenapa buruh petik kopi gajinya segitu' (Wawancara I, April 2026).

b. Diferensiasi Produk Pembelajaran (Differentiated Output Design)

Ibu Karisma merancang tiga jalur produk belajar yang dapat dipilih peserta didik sesuai minat dan gaya belajar: (i) laporan investigasi tertulis, (ii) peta konsep visual bergambar, atau (iii) presentasi lisan berbasis *role-play*. Diferensiasi ini secara eksplisit menyasar dimensi kreatif dan mandiri. Yang menarik, ibu Karisma mencatat pilihan produk setiap peserta didik dan menggunakannya sebagai data diagnostik untuk memahami profil belajar kelas. Dalam modul ajar tertulis, terdapat catatan instruksional: 'Peserta didik bebas memilih format, namun wajib menyertakan refleksi nilai P5 yang mereka temukan dalam proses belajar.' Persyaratan refleksi ini adalah mekanisme yang mendorong kesadaran metakognitif terhadap nilai karakter.

c. Asesmen Portofolio Nilai (Value Portfolio Assessment)

Inovasi paling signifikan yang ditemukan dalam modul ajar ibu Karisma adalah pengembangan instrumen 'Jurnal Nilai' - sebuah catatan mingguan yang wajib diisi peserta didik untuk mendokumentasikan satu momen dalam aktivitas belajar di mana mereka merasakan pertumbuhan nilai karakter. Jurnal ini kemudian dibahas dalam konferensi pribadi antara guru dan peserta didik setiap dua minggu. Berbeda dari penilaian karakter konvensional yang mengandalkan observasi guru sepihak, mekanisme ini memberi agensi kepada peserta didik sebagai subjek aktif yang merefleksikan perkembangan karakter mereka sendiri. Temuan ini bersesuaian dengan prinsip *formative character assessment* yang diusulkan Jubilee Centre for Character and Virtues (2017), namun menariknya dikembangkan ibu Karisma secara mandiri tanpa mengacu pada literatur akademis tersebut.

Tabel 1 Analisis Integrasi P5 dalam Tiga Modul Ajar IPS Kelas VIII

Komponen Modul Ajar	Modul 1 (Keragaman Budaya)	Modul 2 (Ekonomi Lokal)	Modul 3 (Pembangunan Wilayah)	Rerata Skor*
Dimensi P5 tercantumkan di identitas	6/6 dimensi	6/6 dimensi	6/6 dimensi	6/6 (100%)
Dimensi P5 tercermin dalam tujuan pembelajaran	4/6 dimensi	5/6 dimensi	5/6 dimensi	4,7/6 (78%)
Aktivitas belajar menasar P5 secara eksplisit	3/6 dimensi	4/6 dimensi	5/6 dimensi	4,0/6 (67%)
Asesmen memuat rubrik nilai P5	Ada (2 dimensi)	Ada (3 dimensi)	Ada (4 dimensi)	3/6 (50%)
Kontekstualisasi lokal Jember	Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Tinggi
Diferensiasi produk belajar	2 jalur	3 jalur	3 jalur	2,7 jalur
Instrumen Jurnal Nilai	Tidak ada	Ada (dasar)	Ada (lengkap)	Berkembang

Komponen Modul Ajar	Modul 1 (Keragaman Budaya)	Modul 2 (Ekonomi Lokal)	Modul 3 (Pembangunan Wilayah)	Rerata Skor*
Dimensi P5 tercantumkan di identitas	6/6 dimensi	6/6 dimensi	6/6 dimensi	6/6 (100%)
Dimensi P5 tercermin dalam tujuan pembelajaran	4/6 dimensi	5/6 dimensi	5/6 dimensi	4,7/6 (78%)
Aktivitas belajar menasar P5 secara eksplisit	3/6 dimensi	4/6 dimensi	5/6 dimensi	4,0/6 (67%)
Asesmen memuat rubrik nilai P5	Ada (2 dimensi)	Ada (3 dimensi)	Ada (4 dimensi)	3/6 (50%)
Kontekstualisasi lokal Jember	Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Tinggi
Diferensiasi produk belajar	2 jalur	3 jalur	3 jalur	2,7 jalur
Instrumen Jurnal Nilai	Tidak ada	Ada (dasar)	Ada (lengkap)	Berkembang

Tabel 1 menunjukkan trajektori perkembangan yang signifikan: kualitas integrasi P5 meningkat dari Modul 1 ke Modul 3 seiring dengan bertambahnya pengalaman guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Pola ini mengindikasikan

adanya proses pembelajaran profesional (*professional learning*) yang terjadi secara organik pada ibu Karisma. Temuan ini berbeda dengan hasil Sari et al. (2023) yang menemukan kualitas modul stagnan, kemungkinan karena sampel mereka tidak mengontrol variabel pengalaman implementasi.

3. Manifestasi Dimensi P5 dalam Aktivitas Belajar IPS

Berdasarkan 18 sesi observasi, teridentifikasi manifestasi konkret dari keenam dimensi P5 dalam aktivitas belajar IPS. Tabel 2 menyajikan distribusi frekuensi dan intensitas manifestasi per dimensi, diikuti analisis kualitatif untuk setiap dimensi yang paling signifikan.

Tabel 2. Manifestasi Dimensi P5 dalam Observasi Aktivitas Belajar IPS (18 Sesi)

No.	Dimensi P5	Frekuensi Terobservasi (dari 18 sesi)	Intensitas Rata-rata (1-4)	Aktivitas Paling Dominan	Tingkat Manifestasi
1	Bergotong Royong	18/18 (100%)	3,8	Diskusi kelompok berbasis masalah	Sangat Kuat
2	Bernalar Kritis	16/18 (89%)	3,6	Analisis sumber & studi kasus lokal	Sangat Kuat
3	Beriman &	15/18 (83%)	3,4	Refleksi nilai di	Kuat

No.	Dimensi P5	Frekuensi Terobservasi (dari 18 sesi)	Intensitas Rata-rata (1-4)	Aktivitas Paling Dominan	Tingkat Manifestasi
	Berakhlak Mulia			awal & akhir	
4	Mandiri	14/18 (78%)	3,2	Penugasan mandiri & Jurnal Nilai	Kuat
5	Berkebinekaan Global	13/18 (72%)	3,0	Diskusi keberagaman budaya Tapal Kuda	Kuat
6	Kreatif	11/18 (61%)	2,6	Diferensiasi produk & proyek kreatif	Sedang

Skala intensitas: 1=Muncul sporadis, 2=Muncul konsisten namun dangkal, 3=Muncul konsisten & bermakna, 4=Muncul konsisten & transformatif.

a. Dimensi Bergotong Royong: Manifestasi Terkuat

Dimensi bergotong royong hadir di seluruh 18 sesi observasi dengan intensitas rata-rata tertinggi (3,8). Hal ini tidak terlepas dari habitus kolektif pesantren yang sudah tertanam dalam diri peserta didik jauh sebelum mereka duduk di kelas IPS. Menariknya, ibu Karisma secara sengaja merancang situasi di mana kerja sama kelompok menghadapi tantangan otentik (*genuine challenge*), bukan sekadar

pembagian tugas. Dalam sesi observasi ke-7, kelompok peserta didik diminta memetakan konflik penggunaan lahan antara petani dan perusahaan perkebunan di sekitar Mumbulsari. Setiap anggota kelompok mendapatkan perspektif yang berbeda (petani, pengusaha, pemerintah desa, lingkungan hidup) dan harus bernegosiasi untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan bersama. Aktivitas ini memaksa gotong royong yang sesungguhnya karena tanpa integrasi perspektif, solusi yang dihasilkan tidak akan memadai.

Temuan ini selaras dengan Slavin (2015) yang membedakan antara *cooperative learning* semu (*pseudo-cooperative*) - di mana satu-dua siswa mendominasi - dan *cooperative learning* otentik yang mensyaratkan *positive interdependence*. Ibu Karisma telah berhasil merancang struktur yang mendorong interdependensi positif melalui distribusi perspektif yang tidak bisa dikerjakan seorang diri.

**b. Dimensi Bernalar Kritis:
Ditopang Konteks Lokal**

Dimensi bernalar kritis terobservasi di 89% sesi dengan intensitas 3,6. Kunci keberhasilannya adalah

penggunaan isu-isu kontroversial yang relevan secara personal bagi peserta didik. Pada sesi observasi ke-12, ibu Karisma memfasilitasi diskusi tentang dampak pembangunan kawasan industri terhadap lahan pertanian di Jember Selatan. Peserta didik yang berasal dari keluarga petani menunjukkan keterlibatan emosional yang tinggi, namun guru secara terampil mengarahkan keterlibatan emosional tersebut menuju penalaran berbasis bukti: 'Kamu bilang itu salah, tapi kamu bisa tunjukkan datanya ke saya? Data dari mana? Siapa yang keluarkan?' (Observasi 1, April 2026). Pertanyaan Socratic semacam ini secara konsisten digunakan ibu Karisma sebagai scaffolding berpikir kritis.

Strategi ini bersesuaian dengan model *Critical Thinking Teaching Strategies* yang dikembangkan Paul dan Elder (2019), khususnya prinsip *questioning assumptions dan evaluating evidence*. Dalam konteks P5, bernalar kritis bukan hanya tentang kemampuan analisis logis, tetapi juga tentang keberanian moral untuk mempertanyakan status quo berbasis argumen - sebuah kualitas

yang kritis untuk warga negara demokratis.

c. Dimensi Kreatif: Potensi yang Belum Optimal

Dimensi kreatif mendapatkan skor terendah (intensitas 2,6, hadir di 61% sesi). Analisis triangulasi menunjukkan dua faktor utama. Pertama, keterbatasan material: sekolah tidak memiliki laboratorium seni atau fasilitas digital yang memadai untuk mendukung produksi karya kreatif yang beragam. Peserta didik santri juga memiliki waktu terbatas di luar jam pesantren untuk mengerjakan proyek kreatif yang membutuhkan waktu lama. Kedua, *zone of comfort* guru: ibu Karisma secara jujur mengakui dalam wawancara ketiga: 'Kreativitas itu yang paling sulit saya nilai. Saya khawatir menilai kreativitas anak karena takut subjektif. Jadi memang saya masih ragu-ragu menstimulasi ini.' (Wawancara II, April 2026). Pengakuan ini mengindikasikan bahwa hambatan dimensi kreatif tidak semata-mata bersifat struktural, tetapi juga epistemologis - terkait keyakinan guru tentang apa yang dapat dan boleh dinilai.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi P5

Tabel 3 menyajikan temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat integrasi P5 yang teridentifikasi dari triangulasi data observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi P5 di SMP Plus Nurul Wafa

No	Kategori	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Guru	Komitmen tinggi, 11 th pengalaman, kreativitas pedagogi kuat, PKn & IPS terintegrasi	Overload peran (guru+koordinat or KM+pembina OSIS); belum pernah pelatihan P5 formal
2	Peserta Didik	Habitus kolektif pesantren mendukung gotong royong; disiplin waktu tinggi; motivasi intrinsik kuat	Akses internet & sumber digital sangat terbatas; jadwal pesantren menyita waktu belajar mandiri
3	Kelembagaan	Kepala sekolah visioner & suportif; ada sesi refleksi mingguan seluruh guru; budaya musyawarah kuat	Tidak ada anggaran khusus KM; belum ada komunitas praktisi P5 di kecamatan Mumbulsari
4	Kurikulum	Fleksibilitas modul ajar memungkinkan kontekstualisasi lokal; P5 terintegrasi (bukan proyek terpisah)	Ketidakjelasan rubrik asesmen P5 dari pusat; capaian pembelajaran kognitif masih menjadi tekanan utama
5	Lingkungan Sosial	Komunitas Pandhalungan kaya akan nilai gotong royong; orang tua mendukung pendidikan karakter	Konektivitas internet desa sangat rendah; minimnya model P5 dari sekolah sekitar yang bisa dijadikan benchmark

Sumber: Hasil triangulasi observasi, wawancara, dan analisis dokumen peneliti, 2025.

5. Novelty dan Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi orisinal yang membedakannya dari literatur yang ada. Pertama, penelitian ini mendokumentasikan untuk pertama kalinya praktik integrasi P5 dalam pembelajaran IPS di sekolah pesantren perdesaan, mengisi kekosongan yang diidentifikasi dalam review literatur. Temuan menunjukkan bahwa konteks pesantren bukan sekadar latar belakang netral, melainkan variabel aktif yang memperkuat dimensi-dimensi P5 tertentu (gotong royong, beriman dan berakhlak) sambil secara struktural membatasi dimensi lainnya (kreatif). Ini menunjukkan bahwa implementasi P5 tidak bisa dilepaskan dari konteks ekologis sekolah.

Kedua, penelitian ini mengidentifikasi instrumen Jurnal Nilai sebagai inovasi asesmen karakter yang dikembangkan secara mandiri oleh guru praktisi - sebuah *bottom-up innovation* yang belum pernah dilaporkan dalam literatur P5. Mekanisme ini secara substantif lebih

canggih dari penilaian observasi konvensional karena memberi agensi reflektif kepada peserta didik. Instrumen ini berpotensi diadaptasi oleh guru-guru IPS di sekolah lain sebagai alternatif asesmen karakter yang lebih autentik.

Ketiga, penelitian ini mengungkap bahwa hambatan terbesar integrasi P5 bukanlah faktor struktural (sarana prasarana, kebijakan), melainkan faktor epistemologis pada diri guru: ketidakpastian tentang bagaimana menilai kreativitas dan bagaimana membedakan antara karakter yang muncul karena desain pembelajaran versus karakter yang sudah ada karena habitus pesantren. Temuan ini memiliki implikasi langsung bagi desain pelatihan guru: program pelatihan P5 perlu memasukkan modul khusus tentang asesmen formatif karakter dan diskusi epistemologis tentang atribusi perkembangan karakter.

Secara praktis, penelitian ini menghasilkan tiga rekomendasi operasional: (1) Platform Merdeka Mengajar perlu menyediakan template modul ajar khusus untuk sekolah pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan dimensi P5; (2)

Dinas Pendidikan Jember perlu memfasilitasi komunitas praktisi P5 lintas sekolah di level kecamatan, tidak hanya di kota; (3) Ibu Karisma perlu difasilitasi untuk mendokumentasikan dan mendiseminasikan inovasi Jurnal Nilai-nya melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Kabupaten Jember.

D. Kesimpulan

Penelitian ini telah mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam proses perencanaan integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila oleh guru IPS ke dalam modul ajar dan aktivitas belajar di kelas VIII SMP Plus Nurul Wafa Mumbulsari. Tiga simpulan utama dapat ditarik dari temuan penelitian ini.

Pertama, guru IPS di SMP Plus Nurul Wafa mengembangkan tiga strategi integrasi P5 yang distingtif: kontekstualisasi materi lokal Jember, diferensiasi produk pembelajaran, dan asesmen portofolio nilai melalui instrumen Jurnal Nilai. Ketiga strategi ini bukan hasil pelatihan formal, melainkan inovasi pedagogis yang berkembang secara organik dari refleksi praktik mengajar guru selama

dua semester implementasi Kurikulum Merdeka.

Kedua, dari keenam dimensi P5, dimensi bergotong royong dan bernalar kritis termanifestasi paling kuat dan konsisten dalam aktivitas belajar IPS, didukung oleh sinergi antara desain pembelajaran guru dan habitus kolektif komunitas pesantren. Sebaliknya, dimensi kreatif menunjukkan manifestasi paling lemah akibat kombinasi keterbatasan fasilitas dan hambatan epistemologis guru dalam melakukan asesmen kreativitas.

Ketiga, konteks pesantren perdesaan bukan sekadar latar belakang melainkan variabel aktif yang secara selektif memperkuat dan membatasi dimensi-dimensi P5 tertentu. Temuan ini menuntut kebijakan implementasi P5 yang lebih kontekstual dan tidak seragam, mengakui bahwa satuan pendidikan dengan ekosistem berbeda akan memiliki profil implementasi P5 yang berbeda pula.

Penelitian lanjutan diperlukan untuk: (1) menguji efektivitas instrumen Jurnal Nilai dalam desain quasi-eksperimental; (2) membandingkan profil implementasi P5 antara sekolah pesantren dan sekolah negeri di kabupaten yang sama; dan (3)

mengkaji perspektif orang tua dan masyarakat terhadap perubahan karakter peserta didik yang diinduksi oleh implementasi P5.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, A. R. (2021). Implementasi pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah berbasis pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 215-234.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.215-234>
- Arthur, J., Harrison, T., & Taylor, E. (2015). *Building character through youth social action*. University of Birmingham/Nesta.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). *Research-based character education*. The Annals of the American Academy of Political and Social Science, 591(1), 72-85.
<https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Jubilee Centre for Character and Virtues. (2017). *A framework for character education in schools*. University of Birmingham.
- Kemendikbudristek. (2022a). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran*. Kemendikbudristek RI.
- Kemendikbudristek. (2022b). *Panduan pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Pusat Perbukuan.
- Kemendikbudristek. (2022c). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kemdiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Paul, R., & Elder, L. (2019). *Critical thinking: Tools for taking charge of your professional and personal life (3rd ed.)*. Pearson.
- Rahayu, T. S., Suharno, S., & Rejekiingsih, T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPS di SMP negeri Surakarta. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 789-801.
<https://doi.org/10.29210/1202222108>
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran (Edisi revisi)*. Rosda.
- Sari, I. P., Effendi, R., & Kurniawati, F. (2023). Kualitas integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam modul ajar IPS di platform Merdeka Mengajar: Analisis konten. *Jurnal Pendidikan dan*

- Kebudayaan, 8(1), 45-62.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3312>
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice (2nd ed.)*. Allyn & Bacon.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Winataputra, U. S. (2012). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa*. Widya Aksara Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.
- Yusuf, A. M., & Haryati, S. (2023). Kesiapan guru IPS dalam mengimplementasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila di SMP Kota Bandung. *SOCIUS: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(1), 112-128.
<https://doi.org/10.20961/socius.v12i1.6721>
- Zimmerman, B. J. (2002). *Becoming a self-regulated learner: An overview*. *Theory into Practice*, 41(2), 64-70.
https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2